Jejakdigital
JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN
Available online at https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital

eISSN 3089-7734; pISSN 3089-7742
Vol. 2, No.6, Tahun 2026
doi.org/10.63822/dykxmc22
Hal. 11909-11924

Model Konseptual Pengembangan Sumber Daya Manusia Masyarakat Buddhis Berbasis Trisikkhā di Era Digital dan Kecerdasan Artifisial

Septi Susanti[1], Putri Setiyani[2], Kabri[3]
Program Studi Magister Pendidikan Keagamaan Buddha, STIAB Smaratungga, Boyolali[1,2,3]

*Email susantisepti19@gmail.com; ypin65764@gmail.com; kabri@smaratungga.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 20-11-2026
Disetujui 25-11-2026
Diterbitkan 27-11-2026

ABSTRACT

Social change, digitalization, and the rapid development of artificial intelligence underscore the need for human resource development that focuses not only on technical competence, but also on moral integrity, inner cultivation, and wisdom in decision-making. This study aims to analyze the relevance of Trisikkhā as a foundation for human resource development within the Buddhist community and to formulate a conceptual model integrating individual, family, institutional, and community dimensions. Utilizing a qualitative approach with a literature review design, the research conducts a thematic analysis and synthesis of primary Buddhist sources, academic literature, and relevant institutional documents. The findings indicate that Sīla serves as a foundation for developing integrity, responsibility, and digital ethics; Samādhi supports the cultivation of mindfulness, self-control, and response regulation; while Paññā provides the basis for critical reasoning, decision-making, and digital/AI literacy. Based on these findings, the study proposes a cyclical conceptual model encompassing needs mapping, Trisikkhā education, social practice, Buddhist reflection, evaluation, and continuous learning. The contribution of this research lies in integrating Trisikkhā with human resource development perspectives tailored to the Buddhist community ecosystem. While this model offers an initial framework for educational programs, leadership development, and community empowerment, it still requires expert validation and empirical testing.

Keywords: *Trisikkhā; human resource development; Buddhist community; conceptual model; digital ethics.*

ABSTRAK

Perubahan sosial, digitalisasi, dan perkembangan kecerdasan artifisial menghadirkan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi teknis, tetapi juga integritas moral, pengelolaan batin, dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi Trisikkhā sebagai landasan pengembangan sumber daya manusia masyarakat Buddhis serta merumuskan model konseptual yang mengintegrasikan dimensi individu, keluarga, kelembagaan, dan komunitas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan melalui analisis dan sintesis tematik terhadap sumber primer Buddhis, literatur akademik, serta dokumen kelembagaan yang relevan. Hasil sintesis menunjukkan bahwa Sīla dapat menjadi landasan pengembangan integritas, tanggung jawab, dan etika digital; Samādhi mendukung pengembangan perhatian, pengendalian diri, dan regulasi respons; sedangkan Paññā menjadi dasar pengembangan penalaran kritis, pengambilan keputusan, dan literasi informasi serta kecerdasan artifisial. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian merumuskan model konseptual

berbentuk siklus yang meliputi pemetaan kebutuhan, pendidikan Trisikkhā, praktik sosial, refleksi Buddhis, evaluasi, dan pembelajaran berkelanjutan. Kontribusi penelitian terletak pada pengintegrasian Trisikkhā dengan perspektif pengembangan sumber daya manusia berbasis ekosistem masyarakat Buddhis. Model ini dapat menjadi kerangka awal pengembangan program pendidikan, kaderisasi, dan pemberdayaan komunitas, tetapi masih memerlukan validasi ahli dan pengujian empiris.

Kata kunci: Trisikkhā; pengembangan sumber daya manusia; masyarakat Buddhis; model konseptual; etika digital.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Susanti, S., Setiyani, P. ., & Kabri, K. (2026). Model Konseptual Pengembangan Sumber Daya Manusia Masyarakat Buddhis Berbasis Trisikkhā di Era Digital dan Kecerdasan Artifisial. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(6), 11909-11924. https://doi.org/10.63822/dykxmc22

PENDAHULUAN

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi memengaruhi cara manusia belajar, bekerja, berkomunikasi, membangun relasi, dan mengambil keputusan. Kecerdasan artifisial (*artificial intelligence*/AI) mempercepat perubahan tersebut melalui penggunaannya dalam pendidikan, pekerjaan, komunikasi, produksi pengetahuan, dan layanan publik. Perkembangan ini membuka peluang untuk memperluas kemampuan manusia, tetapi juga menghadirkan persoalan terkait privasi, bias, akuntabilitas, keandalan informasi, dan ketergantungan pada teknologi. *Human Development Report 2025* menempatkan pilihan manusia sebagai pusat pembangunan pada era AI. Dengan demikian, manfaat teknologi perlu dinilai berdasarkan kontribusinya terhadap kemampuan dan pilihan hidup manusia, bukan semata-mata berdasarkan kecanggihan teknisnya (UNDP, 2025).

Dalam bidang pendidikan dan penelitian, UNESCO menekankan perlunya pendekatan yang berpusat pada manusia dalam penggunaan AI generatif. Perlindungan data, kesiapan institusi, pertimbangan etis, dan kesesuaian penggunaan menjadi bagian penting dari tata kelola teknologi tersebut (Miao & Holmes, 2023). Dalam ranah kompetensi, Long dan Magerko (2020) merumuskan literasi AI sebagai seperangkat kompetensi yang memungkinkan individu mengevaluasi teknologi AI secara kritis, berkomunikasi dan berkolaborasi dengannya, serta menggunakannya sebagai alat. Tinjauan Ng et al. (2021) menunjukkan bahwa literasi AI mencakup aspek mengetahui dan memahami, menggunakan, mengevaluasi dan mencipta, serta isu etika. Pada tataran prinsip, Floridi et al. (2018) mengusulkan lima prinsip etis bagi masyarakat AI yang baik, yaitu *beneficence*, *non-maleficence*, *autonomy*, *justice*, dan *explicability*.

Pada saat yang sama, tantangan sosial tidak terbatas pada teknologi. *World Social Report 2025* menunjukkan bahwa ketimpangan, ketidakamanan ekonomi, rendahnya kepercayaan, dan penyebaran disinformasi dapat melemahkan kohesi sosial. Laporan *Global Risks Report 2026* juga mengidentifikasi risiko teknologi, informasi, ekonomi, dan lingkungan sebagai bagian dari lanskap risiko global yang saling berkaitan (UN DESA, 2025; WEF, 2026). Lazer et al. (2018) menegaskan bahwa penyebaran berita palsu memerlukan kajian lintas disiplin dan intervensi yang berbasis bukti, sehingga kemampuan individu dalam memeriksa informasi menjadi bagian penting dari ketahanan sosial.

Situasi tersebut menimbulkan kebutuhan untuk mengembangkan sumber daya manusia masyarakat Buddhis yang adaptif tanpa kehilangan orientasi etis. Dalam artikel ini, masyarakat Buddhis dipahami secara luas, meliputi individu, keluarga, vihara, lembaga pendidikan, organisasi, kelompok pemuda, relawan, dan komunitas. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia (SDM) tidak hanya dimaknai sebagai pelatihan tenaga kerja, tetapi sebagai proses peningkatan kapasitas individu dan kolektif untuk belajar, bekerja, memimpin, berorganisasi, memecahkan masalah, membangun relasi sosial, menjalankan kehidupan ekonomi secara etis, dan berkontribusi terhadap kesejahteraan bersama.

Pengembangan SDM pada era global tidak cukup hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis. Kompetensi teknis yang tidak disertai orientasi moral, kemampuan mengelola batin, dan kebijaksanaan berisiko menghasilkan individu yang cakap secara profesional, tetapi belum tentu mampu menggunakan kapasitasnya secara bertanggung jawab. Dalam kondisi demikian, kemajuan kompetensi individu tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan bersama. Kemampuan yang tidak dilandasi pertimbangan etis, pengendalian diri, dan kebijaksanaan bahkan dapat diarahkan pada kepentingan individual yang mengabaikan kepentingan sosial. Oleh karena itu, pengembangan SDM perlu memadukan dimensi kompetensi, karakter, kematangan batin, dan kebijaksanaan agar kapasitas manusia tidak hanya menghasilkan produktivitas, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bersama.

Dalam konteks filsafat Buddhis, kebutuhan tersebut dapat dikaitkan dengan pandangan bahwa pengembangan manusia tidak hanya berhubungan dengan kemampuan melakukan suatu pekerjaan, tetapi juga dengan kualitas moral, kemampuan mengendalikan pikiran, dan ketepatan dalam memahami serta mengambil keputusan. Dengan demikian, pengembangan SDM masyarakat Buddhis memerlukan kerangka yang mampu menghubungkan peningkatan kompetensi dengan pembentukan karakter dan kematangan spiritual.

Kajian mengenai pengembangan SDM berdasarkan filsafat Buddhis telah menunjukkan bahwa pengembangan diri, pengembangan manusia, dan pengembangan pekerjaan dapat dipahami sebagai proses yang saling berkaitan. Chankium dan Phrasutthisanmethi (2023), misalnya, menjelaskan penggunaan prinsip-prinsip Buddhis dalam pengembangan manusia dan pekerjaan. Kajian tersebut memberikan landasan penting bahwa filsafat Buddhis dapat digunakan sebagai dasar pengembangan manusia, bukan hanya sebagai pedoman kehidupan spiritual individual, melainkan juga dalam konteks kehidupan dan pekerjaan. Kontribusi ini relevan bagi artikel ini karena menunjukkan adanya hubungan antara nilai-nilai Buddhis dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Kajian yang lebih baru mulai menghubungkan etika Buddhis dengan perkembangan AI. Lin (2023) membaca etika AI dari sudut pandang Buddhis dengan menekankan kapasitas manusia untuk melakukan pertimbangan moral, saling ketergantungan antara manusia dan AI, serta pendekatan jalan tengah. Chotimunto (2025) mengusulkan etika Buddhis sebagai inti tata kelola AI yang bertujuan mencapai keunggulan teknis sekaligus integritas. Fokus kedua kajian tersebut adalah etika dan tata kelola AI, sehingga masih terbuka ruang bagi kerangka pengembangan SDM yang menerjemahkan nilai-nilai Buddhis ke dalam kompetensi, program, dan peran berbagai unsur masyarakat.

Meskipun demikian, relevansi kajian-kajian tersebut dengan artikel ini perlu dilihat dari perbedaan ruang lingkup dan arah pengembangannya. Artikel ini tidak hanya menempatkan pengembangan manusia dalam hubungannya dengan diri dan pekerjaan, tetapi juga memperluas analisis pada hubungan antara individu, keluarga, vihara, lembaga pendidikan, organisasi, kelompok pemuda, relawan, dan masyarakat. Perluasan ini dimaksudkan untuk memahami pengembangan SDM sebagai proses yang melibatkan berbagai unsur dalam kehidupan masyarakat Buddhis.

Di samping kajian tentang pengembangan SDM berdasarkan filsafat Buddhis, kajian mengenai penerapan *trisikkhā* dalam pendidikan dan pemberdayaan masyarakat juga relevan untuk ditelaah. Kajian *trisikkhā* dalam pendidikan dapat memberikan pemahaman tentang integrasi *sīla*, *samādhi*, dan *paññā* dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik. Sementara itu, kajian pemberdayaan masyarakat dapat memberikan perspektif mengenai partisipasi, kemandirian, dan penguatan kapasitas kolektif. Kedua ranah kajian tersebut menjadi penting untuk membangun pemahaman yang lebih luas mengenai pengembangan SDM masyarakat Buddhis.

Berdasarkan perbandingan awal tersebut, ruang pengembangan yang ingin diisi oleh artikel ini adalah perumusan kerangka konseptual yang mengintegrasikan landasan filosofis *trisikkhā*, kompetensi kontemporer, dan ekosistem masyarakat Buddhis dalam satu model pengembangan SDM. Secara lebih khusus, artikel ini berupaya menghubungkan pengembangan moral, pengelolaan batin, dan kebijaksanaan dengan kebutuhan kompetensi masa kini, seperti etika digital, literasi informasi, literasi AI, regulasi diri, kepemimpinan, dan kolaborasi. Kompetensi kontemporer tersebut perlu dipetakan secara sistematis ke dalam kerangka nilai Buddhis tanpa mengklaim bahwa istilah-istilah modern tersebut merupakan istilah kanonik dalam Tipiṭaka. Dengan demikian, kebaruan yang ditawarkan terletak pada upaya integrasi ketiga

dimensi tersebut ke dalam kerangka pengembangan SDM yang mencakup tingkat individu, keluarga, kelembagaan, dan komunitas.

Dalam kerangka tersebut, *trisikkhā* yang terdiri atas *sīla*, *samādhi*, dan *paññā* diposisikan sebagai landasan filosofis yang menghubungkan pembentukan karakter, pengelolaan kualitas batin, dan pengembangan kemampuan berpikir secara bijaksana. Ketiganya tidak dipahami sebagai dimensi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu kesatuan proses pengembangan manusia. Melalui kerangka ini, kompetensi kontemporer diharapkan tidak hanya menghasilkan individu yang produktif dan adaptif, tetapi juga bertanggung jawab, mampu mengelola diri, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Artikel ini bertujuan: (1) menganalisis kebutuhan pengembangan SDM masyarakat Buddhis dalam menghadapi perubahan sosial dan tantangan global; (2) menjelaskan relevansi *Trisikkhā* sebagai kerangka pengembangan manusia; (3) memetakan kompetensi kontemporer melalui *Sīla*, *Samādhi*, dan *Paññā*; serta (4) merumuskan model konseptual pengembangan SDM pada tingkat individu, keluarga, lembaga, dan komunitas.

KAJIAN LITERATUR

Pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan masyarakat

Pengembangan sumber daya manusia berkaitan dengan proses pembelajaran, peningkatan kapasitas, pengembangan kompetensi, dan perubahan pada tingkat individu maupun organisasi. Dalam konteks masyarakat Buddhis, ruang pengembangan tidak terbatas pada organisasi formal. Keluarga, vihara, sekolah, organisasi keagamaan, kegiatan pelayanan, dan komunitas dapat menjadi lingkungan belajar. Perspektif pengembangan masyarakat menempatkan anggota komunitas sebagai subjek yang berpartisipasi dalam mengidentifikasi kebutuhan, merancang kegiatan, melaksanakan tindakan, dan mengevaluasi hasil.

Untuk memperkuat pemahaman tersebut, pengembangan SDM dalam artikel ini dikaji melalui tiga perspektif yang saling melengkapi, yaitu *human resource development*, *human capital theory*, dan *community development*. Ketiganya digunakan untuk menjelaskan pengembangan manusia dari sudut pandang kompetensi, kapasitas produktif, dan pemberdayaan sosial.

Pertama, perspektif *human resource development* (HRD) memandang pengembangan SDM sebagai proses pembelajaran dan pengembangan kapasitas yang berorientasi pada peningkatan kompetensi individu maupun efektivitas organisasi. Dalam konteks masyarakat Buddhis, perspektif ini dapat digunakan untuk menjelaskan pengembangan kemampuan anggota komunitas melalui pendidikan, pelatihan, pembinaan, kegiatan keagamaan, dan pengalaman berorganisasi. Dengan demikian, pengembangan SDM tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada peningkatan kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sosial.

Kedua, *human capital theory* menekankan pentingnya pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kapasitas individu sebagai modal yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas kehidupan. Gagasan ini berakar pada karya Schultz (1961) yang memandang pendidikan dan pelatihan sebagai investasi pada modal manusia. Perspektif ini memberikan dasar untuk memahami bahwa investasi dalam pendidikan, pelatihan, dan pengembangan kompetensi dapat memperkuat kemampuan individu dalam menjalankan peran sosial dan ekonominya. Namun, dalam artikel ini, pengembangan manusia tidak dibatasi pada nilai produktivitas atau manfaat ekonomi. Kapasitas manusia juga perlu diarahkan pada tanggung jawab moral, kematangan batin, dan kesejahteraan bersama.

Ketiga, perspektif *community development* menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses perubahan dan pemberdayaan. Pengembangan masyarakat tidak hanya berupa pemberian program dari pihak luar, tetapi melibatkan partisipasi anggota komunitas dalam mengenali potensi, menentukan kebutuhan, membangun kerja sama, dan mengembangkan solusi terhadap permasalahan bersama. Dalam masyarakat Buddhis, perspektif ini relevan untuk mengkaji peran vihara, keluarga, lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, kelompok pemuda, dan relawan dalam membangun kapasitas komunitas.

Ketiga perspektif tersebut memiliki fokus yang berbeda, tetapi dapat diintegrasikan. HRD memberikan penjelasan tentang proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi, *human capital theory* menjelaskan nilai pengetahuan dan keterampilan sebagai kapasitas manusia, sedangkan *community development* menjelaskan bagaimana kapasitas tersebut dikembangkan dan dimanfaatkan secara partisipatif dalam kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, ketiganya belum secara otomatis memberikan landasan filosofis mengenai bagaimana kompetensi, produktivitas, dan partisipasi sosial harus diarahkan secara moral dan spiritual.

Pendekatan tersebut sejalan dengan kerangka pendidikan keagamaan Buddha di Indonesia yang mengakui jalur formal, nonformal, dan informal. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2024 tentang Pendidikan Keagamaan Buddha menjadi salah satu konteks kebijakan yang relevan bagi pengembangan kapasitas melalui berbagai lingkungan pendidikan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024). Dengan demikian, model pengembangan SDM masyarakat Buddhis perlu memperhatikan keterkaitan antara proses pembelajaran individu, dukungan kelembagaan, dan partisipasi sosial.

Dalam posisi ini, ketiga perspektif pengembangan SDM modern digunakan untuk menjelaskan proses dan lingkungan pengembangan, sedangkan *trisikkhā* digunakan sebagai landasan filosofis yang memberikan arah dan orientasi nilai terhadap proses tersebut.

Trisikkhā sebagai landasan utama

Trisikkhā merupakan tiga latihan dalam ajaran Buddha, yaitu *Sīla*, *Samādhi*, dan *Paññā*. Dalam kanon Pāli, tiga latihan ini disebut *tisso sikkhā*, yaitu *adhisīla-sikkhā* (latihan moralitas yang lebih tinggi), *adhicitta-sikkhā* (latihan batin yang lebih tinggi), dan *adhipaññā-sikkhā* (latihan kebijaksanaan yang lebih tinggi) (A.I.235). Ketiganya dipahami sebagai kerangka yang saling berkaitan, bukan kategori kompetensi yang berdiri sendiri. Dalam Cūḷavedalla Sutta (M.I.299–305), Bhikkhunī Dhammadinnā menjelaskan hubungan unsur-unsur Jalan Mulia Berunsur Delapan dengan tiga kelompok latihan: ucapan benar, perbuatan benar, dan penghidupan benar termasuk dalam kelompok moralitas (*sīlakkhandha*); usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar termasuk dalam kelompok konsentrasi (*samādhikkhandha*); sedangkan pandangan benar dan niat benar termasuk dalam kelompok kebijaksanaan (*paññākkhandha*) (M.I.301).

Pembagian tersebut memberikan landasan tekstual bahwa pengembangan manusia dalam ajaran Buddha melibatkan keterpaduan perilaku moral, pengembangan kualitas batin, dan pemahaman yang benar. Keterpaduan itu juga tampak pada urutan latihannya. Dalam Mahāparinibbāna Sutta, Buddha berulang kali menyatakan bahwa konsentrasi yang ditunjang oleh moralitas membuahkan hasil besar, kebijaksanaan yang ditunjang oleh konsentrasi membuahkan hasil besar, dan batin yang ditunjang oleh kebijaksanaan terbebas dari noda-noda batin (D.II.81). Dengan demikian, *trisikkhā* tidak hanya dapat dipahami sebagai jalan latihan spiritual, tetapi juga dapat dijadikan landasan konseptual untuk memahami pembentukan kualitas manusia secara menyeluruh.

Dimensi sosial pengembangan manusia juga memiliki pijakan tekstual. Sigālovāda Sutta menguraikan kewajiban timbal balik antara orang tua dan anak, guru dan murid, suami dan istri, sahabat, majikan dan pekerja, serta umat awam dan para pemuka agama (D.III.180–193). Upaḍḍha Sutta menegaskan pentingnya persahabatan yang baik (*kalyāṇamittatā*) bagi seluruh kehidupan suci (S.V.2). Adapun Dīghajāṇu Sutta menyebut empat syarat kesejahteraan dalam kehidupan ini bagi umat awam, yaitu ketekunan (*uṭṭhāna-sampadā*), penjagaan hasil kerja (*ārakkha-sampadā*), pergaulan yang baik (*kalyāṇamittatā*), dan hidup seimbang (*samajīvitā*) (A.IV.281). Ketiga teks ini mendukung pandangan bahwa pengembangan manusia dalam perspektif Buddhis berlangsung dalam jejaring keluarga, komunitas, dan penghidupan, dan tidak semata-mata sebagai urusan individu.

Dalam pengembangan SDM, *Sīla* memberi orientasi etis bagi perilaku dan relasi sosial. *Samādhi* mendukung pengelolaan perhatian, ketekunan, dan respons terhadap tekanan. *Paññā* mendukung pemahaman, penilaian kritis, dan pengambilan keputusan berdasarkan sebab-akibat. Pemetaan kompetensi modern ke dalam ketiga latihan tersebut merupakan operasionalisasi konseptual untuk menjawab kebutuhan kontemporer, bukan penyamaan istilah modern dengan istilah kanonik.

Secara lebih khusus, *sīla* dapat dihubungkan dengan pengembangan integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. *Samādhi* dapat dihubungkan dengan kemampuan mengarahkan perhatian, mengelola respons emosional, membangun ketekunan, dan mengembangkan regulasi diri. Sementara itu, *paññā* dapat dihubungkan dengan kemampuan memahami permasalahan, mempertimbangkan sebab dan akibat, melakukan penilaian secara kritis, serta mengambil keputusan secara bijaksana.

Hubungan tersebut menunjukkan bahwa *trisikkhā* memberikan dimensi yang melengkapi perspektif HRD, *human capital theory*, dan *community development*. Jika perspektif HRD dan *human capital theory* menekankan penguatan kapasitas dan kompetensi, serta *community development* menekankan partisipasi dan pemberdayaan, maka *trisikkhā* memberikan orientasi etis, pengelolaan batin, dan kebijaksanaan dalam penggunaan kapasitas tersebut.

Perubahan sosial, digitalisasi, dan literasi AI

Literasi AI mencakup lebih dari kemampuan mengoperasikan perangkat. Pengguna perlu memahami cara kerja dan keterbatasan sistem, mengevaluasi keluaran, mengenali bias, menjaga privasi, serta mempertimbangkan dampak penggunaan teknologi (Long & Magerko, 2020; Ng et al., 2021). UNESCO menekankan perlunya tata kelola AI generatif yang melindungi pengguna dan menempatkan kepentingan manusia sebagai pusat (Miao & Holmes, 2023). Kerangka pembangunan manusia UNDP juga menekankan bahwa pilihan manusia menentukan apakah AI memperluas atau justru membatasi kapabilitas (UNDP, 2025).

Dalam konteks masyarakat Buddhis, kebutuhan tersebut dapat dibaca melalui tiga latihan. *Sīla* memberi dasar kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap privasi, dan penggunaan teknologi yang tidak merugikan, yang sejalan dengan prinsip *beneficence* dan *non-maleficence* dalam kerangka etika AI (Floridi et al., 2018). *Samādhi* mendukung pengendalian impuls, perhatian, dan kemampuan memberi jeda sebelum merespons. *Paññā* membantu pengguna memeriksa sumber, menguji bukti, memahami keterbatasan keluaran AI, dan mempertimbangkan konsekuensi keputusan.

Penerapan ketiga latihan tersebut menunjukkan bahwa literasi AI dalam model ini tidak hanya diposisikan sebagai keterampilan teknologi, tetapi juga sebagai kompetensi yang memerlukan tanggung jawab moral, pengendalian diri, dan kemampuan menilai informasi secara bijaksana. Sebagai contoh, penggunaan AI untuk kegiatan pendidikan perlu dilandasi kejujuran akademik dan penghargaan terhadap

karya orang lain (*sīla*), kemampuan mengendalikan ketergantungan dan mempertahankan fokus belajar (*samādhi*), serta kemampuan memeriksa kebenaran informasi dan menilai kelayakan hasil yang dihasilkan AI (*paññā*). Pandangan ini sejalan dengan Lin (2023) yang menekankan peran pertimbangan moral manusia dalam menentukan arah pengembangan AI, serta Chotimunto (2025) yang mengusulkan etika Buddhis sebagai inti tata kelola AI.

Dengan demikian, pengembangan kompetensi digital masyarakat Buddhis perlu diarahkan pada kemampuan menggunakan teknologi secara produktif sekaligus bertanggung jawab. Orientasi ini mempertegas bahwa kemajuan teknologi seharusnya mendukung pengembangan kualitas manusia dan kesejahteraan bersama, bukan sekadar meningkatkan efisiensi atau kemampuan teknis individu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*literature review*). Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan menganalisis relevansi *Trisikkhā* dalam pengembangan sumber daya manusia serta merumuskan model konseptual berbasis masyarakat Buddhis. Sumber kajian meliputi sumber primer Buddhis, artikel jurnal ilmiah, buku akademik, regulasi pendidikan keagamaan Buddha, serta laporan kelembagaan yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia, pendidikan, perubahan sosial, dan literasi kecerdasan artifisial.

Penelusuran literatur dilakukan secara daring melalui portal jurnal dan repositori ilmiah (antara lain DOAJ, ThaiJo, ScienceDirect, Springer, Wiley, ACM, dan PubMed) serta laman resmi lembaga penerbit laporan (UNDP, UNESCO, UN DESA, dan World Economic Forum). Kata kunci yang digunakan meliputi *Trisikkhā*, *tisikkhā*, *Buddhist human resource development*, *Buddhist ethics artificial intelligence*, *AI literacy*, *mindfulness self-regulation*, *human capital*, dan *misinformation*, dalam bahasa Indonesia maupun Inggris. Rentang publikasi untuk literatur kontemporer terutama 2018–2026, ditambah karya fondasional (1961–2004) dan teks primer Pāli. Sumber dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas penerbit, kejelasan informasi bibliografis, serta kontribusinya terhadap pembahasan *Trisikkhā* dan pengembangan sumber daya manusia. Sumber yang tidak relevan dengan fokus kajian atau tidak memiliki informasi akademik yang dapat diverifikasi tidak dimasukkan dalam sintesis.

Kutipan teks primer mengikuti sistem *Pali Text Society* (PTS), yaitu singkatan kumpulan (*nikāya*), nomor jilid dengan angka Romawi, dan nomor halaman edisi PTS (misalnya M.I.301). Daftar singkatan dan edisi yang dirujuk disajikan pada bagian Sumber Primer.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi dan seleksi literatur, ekstraksi informasi, pengelompokan tema, sintesis konseptual, dan perumusan model. Informasi yang diperoleh dianalisis berdasarkan keterkaitan antara prinsip *Sīla*, *Samādhi*, dan *Paññā* dengan kompetensi kontemporer serta kebutuhan pengembangan individu, keluarga, lembaga, dan komunitas. Hasil sintesis selanjutnya digunakan untuk menyusun matriks kompetensi dan tahapan implementasi model pengembangan SDM masyarakat Buddhis berbasis *Trisikkhā*.

Model yang dihasilkan merupakan konstruksi konseptual berdasarkan sintesis literatur dan belum dimaksudkan sebagai model yang telah terbukti efektif secara empiris. Oleh karena itu, validasi ahli dan pengujian lapangan diperlukan untuk menilai kelayakan, kesesuaian indikator, dan efektivitas penerapannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan global dan kebutuhan kompetensi masyarakat Buddhis

Sintesis literatur menunjukkan lima kelompok tantangan yang relevan bagi pengembangan SDM masyarakat Buddhis. Kelima tantangan tersebut tidak hanya menimbulkan perubahan pada lingkungan sosial, ekonomi, dan teknologi, tetapi juga menuntut kemampuan individu dan komunitas untuk menyesuaikan diri secara etis, mental, dan intelektual. Oleh karena itu, setiap tantangan perlu dianalisis berdasarkan kompetensi yang dibutuhkan serta relevansinya dengan tiga latihan dalam *Trisikkhā*, yaitu *Sīla*, *Samādhi*, dan *Paññā*.

Pertama, digitalisasi dan AI menuntut literasi teknologi, perlindungan privasi, kejujuran, dan evaluasi kritis terhadap keluaran digital. Pengembangan SDM dalam konteks ini tidak cukup hanya mengarah pada kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga harus membentuk tanggung jawab dalam menggunakannya. Dimensi *sīla* relevan dalam membangun kejujuran, tanggung jawab, dan perilaku yang tidak merugikan orang lain ketika menggunakan teknologi. Sementara itu, *paññā* diperlukan untuk menilai ketepatan informasi, mengenali keterbatasan teknologi, dan mempertimbangkan konsekuensi penggunaan AI.

Kedua, krisis informasi menuntut kemampuan memeriksa sumber, menguji bukti, dan menahan diri agar tidak menyebarkan informasi yang merugikan (Lazer et al., 2018). Tantangan ini menunjukkan bahwa keterampilan digital perlu disertai kemampuan berpikir kritis dan pengendalian respons. Dalam perspektif *Paññā*, individu perlu mengembangkan kemampuan membedakan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dari informasi yang belum terverifikasi. Sikap ini sejalan dengan nasihat dalam Kesamutti (Kālāma) Sutta agar seseorang tidak menerima sesuatu hanya karena kabar, tradisi, atau otoritas pembicara, melainkan menguji sendiri apakah hal itu bermanfaat dan membawa kesejahteraan (A.I.188). Adapun *Samādhi* berperan dalam membangun perhatian dan ketenangan batin agar individu tidak terburu-buru bereaksi atau menyebarkan informasi tanpa pertimbangan yang memadai. Dari sisi *Sīla*, Abhayarājakumāra Sutta menggambarkan bahwa Tathāgata hanya mengucapkan perkataan yang benar dan bermanfaat serta mengetahui waktu yang tepat untuk mengucapkannya, baik yang menyenangkan maupun tidak (M.I.395). Dengan demikian, ketiga latihan tersebut saling melengkapi dalam membentuk perilaku bermedia yang bertanggung jawab.

Ketiga, fragmentasi sosial menuntut komunikasi etis, empati, kolaborasi, dan kemampuan mengelola perbedaan. Keempat, ketimpangan ekonomi menuntut keterampilan, penghidupan yang bertanggung jawab, dan keputusan ekonomi yang mempertimbangkan dampak. Kelima, persoalan lingkungan menuntut kebiasaan yang tidak merugikan dan kesadaran terhadap konsekuensi jangka panjang.

Tantangan tersebut tidak dapat dijawab hanya dengan pelatihan teknis. Kompetensi perlu dibangun secara terpadu melalui perilaku etis, pengelolaan batin, dan kebijaksanaan. Penekanan ini sejalan dengan laporan UN DESA (2025) mengenai hubungan antara ketimpangan, ketidakpercayaan, disinformasi, dan kohesi sosial. Dengan demikian, pengembangan SDM masyarakat Buddhis perlu menggabungkan kapasitas personal dengan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bersama.

Operasionalisasi *Trisikkhā* dalam kompetensi kontemporer

Sīla menjadi dasar perilaku yang bertanggung jawab. Dalam kehidupan sosial dan digital, dimensi ini dapat diterjemahkan ke dalam integritas, disiplin, kejujuran, penghormatan terhadap hak orang lain, komunikasi etis, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap privasi serta hak cipta. Operasionalisasi tersebut menghubungkan latihan moral dengan praktik keseharian, termasuk ketika

individu berinteraksi melalui media digital atau menggunakan AI. Dengan demikian, *sīla* tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral pada tingkat individu, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun hubungan sosial yang saling menghormati, bertanggung jawab, dan berintegritas.

Samādhi berkaitan dengan pengembangan dan pengelolaan batin. Dalam konteks pengembangan SDM, latihan ini dapat mendukung fokus, perhatian, ketekunan, pengendalian diri, regulasi respons, dan kemampuan menghadapi tekanan. Kompetensi ini relevan ketika individu menghadapi arus informasi yang cepat, konflik, tekanan pekerjaan, dan distraksi digital.

Dalam konteks pengembangan sumber daya manusia, *samādhi* tidak hanya relevan sebagai latihan konsentrasi, tetapi juga dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan kualitas perhatian dan pengelolaan respons individu. Perkembangan teknologi digital yang ditandai oleh arus informasi cepat dan berbagai distraksi menuntut individu memiliki kemampuan mempertahankan perhatian, mengendalikan respons impulsif, dan melakukan pertimbangan sebelum bertindak. Dalam kerangka *trisikkhā*, *samādhi* memberikan orientasi pengembangan batin yang mendukung terbentuknya ketekunan, stabilitas perhatian, dan kesadaran terhadap proses mental. Dalam literatur psikologi, *mindfulness* didefinisikan secara operasional sebagai pengaturan diri atas perhatian disertai orientasi keingintahuan, keterbukaan, dan penerimaan (Bishop et al., 2004). Tinjauan neurosains menunjukkan bahwa praktik meditasi *mindfulness* dikaitkan dengan peningkatan regulasi perhatian, regulasi emosi, dan kesadaran diri (Tang et al., 2015), sedangkan Brown dan Ryan (2003) menemukan bahwa kesadaran penuh disposisional berkaitan dengan kesejahteraan psikologis dan perilaku yang lebih teregulasi. Meskipun demikian, regulasi diri dan *mindfulness* dalam psikologi modern tidak sepenuhnya identik dengan *samādhi*, melainkan merupakan kompetensi kontemporer yang dapat dikembangkan melalui pendekatan latihan batin.

Paññā berhubungan dengan kebijaksanaan dan kemampuan memahami realitas secara tepat. Dalam konteks kontemporer, dimensi ini dapat dioperasionalkan melalui penalaran kritis, pemeriksaan bukti, pemahaman sebab-akibat, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta literasi informasi dan AI. Pengguna teknologi perlu memeriksa akurasi, sumber, bias, dan keterbatasan informasi sebelum mengambil keputusan. Oleh karena itu, *paññā* memiliki relevansi dalam membentuk individu yang tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga mampu menilai kebenaran, memahami konsekuensi, dan menggunakan pengetahuan secara bijaksana.

Ketiga latihan tersebut bekerja secara integratif. *Sīla* memberi arah etis terhadap tindakan; *Samādhi* membantu menjaga kualitas perhatian dan respons; *Paññā* membantu menilai informasi serta konsekuensi tindakan. Ketika seseorang menggunakan AI, misalnya, ia perlu memastikan bahwa penggunaannya jujur dan tidak merugikan (*Sīla*), menghindari respons impulsif dan memberi waktu untuk menilai hasil (*Samādhi*), serta memeriksa sumber dan ketepatan keluaran (*Paññā*).

Integrasi ketiga latihan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan SDM berbasis *trisikkhā* tidak dapat dilakukan secara terpisah. Kompetensi etis tanpa pengelolaan batin dan kebijaksanaan berisiko tidak diterapkan secara konsisten. Sebaliknya, kemampuan mengelola batin dan berpikir kritis perlu diarahkan oleh landasan moral. Dengan demikian, *trisikkhā* dapat dipahami sebagai kerangka pengembangan kompetensi yang mencakup aspek moral, psikologis, dan intelektual secara terpadu. Matriks operasionalisasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Operasionalisasi Trisikkhā dalam Kompetensi Kontemporer

Dimensi	Kompetensi Kontemporer	Indikator Awal
Sīla	Integritas dan tanggung jawab	Konsistensi perilaku, disiplin, kejujuran, menghormati hak orang lain.
Sīla	Etika komunikasi dan digital	Mempertimbangkan dampak komunikasi; menghormati privasi, sumber, dan hak cipta; jujur dalam penggunaan AI.
Samādhi	Fokus dan perhatian	Mempertahankan perhatian dan menyelesaikan tugas.
Samādhi	Pengendalian diri dan ketahanan	Memberi jeda sebelum merespons; kembali stabil setelah menghadapi tekanan.
Paññā	Berpikir kritis dan keputusan	Menguji alasan, bukti, asumsi, alternatif, dan konsekuensi.
Paññā	Literasi informasi dan AI	Memeriksa sumber, mengenali keterbatasan, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.
Sosial	Kolaborasi	Mendengar, berbagi peran, dan menyelesaikan perbedaan.
Kepemimpinan	Keteladanan dan pelayanan	Mempertimbangkan kepentingan bersama dan menjalankan tanggung jawab.
Keberlanjutan	Kepedulian sosial-lingkungan	Terlibat dalam program yang bermanfaat dan berkelanjutan.

Sumber: Sintesis penulis.

Model konseptual pengembangan SDM masyarakat Buddhis

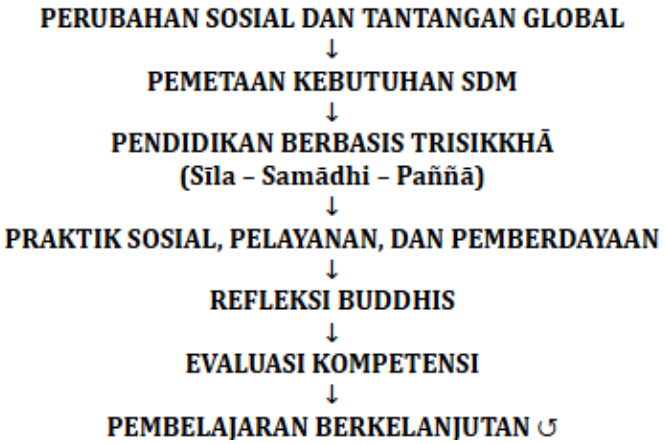

Gambar 1. *Model Konseptual Pengembangan SDM Masyarakat Buddhis Berbasis Trisikkhā*
Sumber: Sintesis penulis.

Berdasarkan sintesis, artikel ini merumuskan model pengembangan SDM berbasis *Trisikkhā* dalam bentuk siklus (Gambar 1). Perubahan sosial dan tantangan global menjadi konteks yang melandasi pemetaan kebutuhan. Hasil pemetaan digunakan untuk merancang pendidikan *Trisikkhā* yang relevan

dengan kebutuhan individu dan komunitas. Pendidikan kemudian dilanjutkan melalui praktik sosial, pelayanan, atau pemberdayaan. Peserta melakukan refleksi Buddhis terhadap tindakan, kondisi batin, proses berpikir, dan dampak keputusan. Evaluasi digunakan untuk menilai perkembangan kompetensi serta menjadi dasar pemetaan kebutuhan pada siklus berikutnya.

Model tersebut menempatkan masyarakat Buddhis sebagai ekosistem pengembangan. Individu menjadi pelaku pembelajaran dan praktik; keluarga menyediakan lingkungan pembiasaan dan keteladanan; vihara dan lembaga pendidikan menyediakan ruang pendidikan, kaderisasi, dan pelayanan; organisasi mengembangkan kepemimpinan serta tata kelola; sedangkan komunitas membangun kolaborasi dan pemberdayaan. Hubungan antartingkat penting karena kompetensi individu dipengaruhi oleh norma, kesempatan, sumber daya, dan budaya kelembagaan. Pandangan ini sejalan dengan penekanan Sigālovāda Sutta pada hubungan timbal balik antarperan sosial (D.III.180–193) dan Upaḍḍha Sutta pada peran persahabatan yang baik (S.V.2).

Tahapan implementasi model

Tahapan implementasi model beserta aktivitas utama dan luaran yang diharapkan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tahapan Implementasi Model Pengembangan SDM Berbasis Trisikkhā

Tahap	Aktivitas Utama	Luaran yang Diharapkan
1. Pemetaan kebutuhan	Mengidentifikasi kebutuhan SDM, generasi muda, kemampuan digital, ekonomi, kepemimpinan, relasi sosial, dan kebutuhan lembaga.	Profil kebutuhan individu dan komunitas.
2. Pendidikan *Trisikkhā*	Mengintegrasikan pendidikan etika, pengelolaan batin, dan kebijaksanaan dengan kebutuhan kontekstual.	Modul atau program pengembangan.
3. Praktik sosial	Melaksanakan proyek pelayanan, lingkungan, literasi digital, pendidikan, atau pemberdayaan ekonomi.	Portofolio kegiatan dan pengalaman praktik.
4. Refleksi Buddhis	Mengevaluasi tindakan, kondisi batin, proses berpikir, dan dampak keputusan melalui *Sīla*, *Samādhi*, dan *Paññā*.	Catatan refleksi dan rencana perbaikan.
5. Evaluasi berkelanjutan	Menilai perubahan perilaku, kapasitas mental, kualitas keputusan, kompetensi, partisipasi, dan keberlanjutan.	Laporan evaluasi dan dasar siklus pengembangan berikutnya.

Sumber: Sintesis penulis.

Level penerapan dan aktor pengembangan

Penerapan model pada lima level beserta fokus, contoh program, dan aktor utamanya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Level Penerapan dan Aktor Pengembangan

Level	Fokus	Contoh Program	Aktor Utama
Individu	Etika, pengelolaan batin, kebijaksanaan	Latihan perhatian, refleksi, literasi informasi dan AI	Individu, mentor
Keluarga	Relasi, pengasuhan, keteladanan	Komunikasi keluarga dan pengelolaan ekonomi	Orang tua dan anggota keluarga
Vihara/lembaga	Kaderisasi dan tata kelola	Pelatihan, kepemimpinan, pendidikan, relawan	Pengurus, pembina, pendidik
Komunitas	Pemberdayaan dan pelayanan	Proyek sosial, lingkungan, dan ekonomi	Pemuda, relawan, organisasi
Masyarakat luas	Kontribusi dan kolaborasi sosial	Kemitraan lintas kelompok dan kegiatan toleransi	Komunitas dan mitra

Sumber: Sintesis penulis.

Posisi temuan terhadap kajian terdahulu

Temuan konseptual ini sejalan dengan Chankium dan Phrasutthisanmethi (2023) bahwa prinsip-prinsip Buddhis dapat menjadi dasar pengembangan manusia dan pekerjaan, tetapi memperluas unit pengembangannya dari diri dan pekerjaan menjadi ekosistem keluarga, lembaga, dan komunitas. Terhadap kajian etika Buddhis dan AI (Chotimunto, 2025; Lin, 2023), artikel ini menambahkan langkah operasional, yaitu pemetaan etika Buddhis ke dalam kompetensi, indikator, dan tahapan program. Terhadap literatur literasi AI (Long & Magerko, 2020; Ng et al., 2021), model ini menegaskan bahwa dimensi etika dan pengelolaan diri merupakan bagian dari kompetensi, bukan tambahan. Terhadap literatur pengelolaan perhatian (Bishop et al., 2004; Tang et al., 2015), artikel ini menempatkan latihan batin sebagai salah satu pendukung kompetensi, dengan catatan bahwa konsep psikologis dan konsep kanonik tidak disamakan.

Kebaruan dan kontribusi model

Kebaruan artikel ini bersifat konseptual dan operasional. Pertama, artikel mengintegrasikan *Trisikkhā* dengan perspektif pengembangan SDM dan pengembangan masyarakat dalam satu kerangka. Kedua, unit pengembangan diperluas dari individu atau organisasi tertentu menjadi ekosistem masyarakat Buddhis yang mencakup keluarga, vihara, lembaga pendidikan, organisasi, pemuda, relawan, dan masyarakat luas. Ketiga, artikel menyusun matriks awal yang menghubungkan *Sīla*, *Samādhi*, dan *Paññā* dengan kompetensi kontemporer, termasuk etika digital dan literasi AI. Keempat, artikel menawarkan tahapan implementasi yang menghubungkan pemetaan kebutuhan, pendidikan, praktik, refleksi, dan evaluasi.

Kontribusi tersebut tidak berarti bahwa model telah terbukti efektif. Model merupakan rancangan konseptual yang menyediakan dasar bagi pengembangan program dan instrumen. Pengujian empiris diperlukan untuk mengetahui kesesuaian indikator, kelayakan tahapan, penerimaan komunitas, serta dampak implementasinya.

Implikasi praktis

Vihara dapat mengembangkan kegiatan yang melampaui ceramah Dhamma, misalnya pelatihan literasi digital, kepemimpinan, pelayanan sosial, kepedulian lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi. Setiap kegiatan dapat dilengkapi refleksi berdasarkan *Sīla*, *Samādhi*, dan *Paññā*. Lembaga pendidikan Buddhis dapat mengembangkan pembelajaran berbasis proyek yang memberi kesempatan kepada murid untuk memahami persoalan, melakukan tindakan sosial, dan merefleksikan pengalaman.

Organisasi Buddhis dapat menggunakan matriks kompetensi sebagai bahan awal kaderisasi. Penilaian kader dapat memperhatikan integritas, pengendalian diri, penalaran kritis, kolaborasi, pelayanan, dan kepedulian terhadap keberlanjutan. Kelompok pemuda dapat berperan dalam literasi informasi dan AI, termasuk verifikasi informasi, etika penggunaan AI, produksi konten, dan komunikasi digital. Keluarga dapat memperkuat proses tersebut melalui komunikasi, pengasuhan, pengelolaan ekonomi, dan keteladanan.

KESIMPULAN

Perubahan sosial, digitalisasi, AI, krisis informasi, ketimpangan, fragmentasi sosial, dan persoalan lingkungan meningkatkan kebutuhan terhadap SDM masyarakat Buddhis yang memiliki kapasitas teknis sekaligus etis, reflektif, kritis, adaptif, dan sosial. *Trisikkhā* dapat digunakan sebagai landasan integratif untuk merespons kebutuhan tersebut. *Sīla* dapat dioperasionalkan melalui integritas, tanggung jawab, komunikasi etis, dan etika digital. *Samādhi* mendukung fokus, perhatian, pengendalian diri, regulasi respons, dan ketahanan menghadapi tekanan. *Paññā* mendukung berpikir kritis, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, serta literasi informasi dan AI.

Model konseptual yang dirumuskan meliputi pemetaan kebutuhan, pendidikan *Trisikkhā*, praktik sosial, refleksi Buddhis, evaluasi, dan pembelajaran berkelanjutan. Model ini memosisikan individu, keluarga, vihara, lembaga pendidikan, organisasi, pemuda, relawan, dan masyarakat luas sebagai bagian dari ekosistem pengembangan SDM. Kontribusi utama artikel terletak pada integrasi kerangka *Trisikkhā* dengan pengembangan SDM dan pengembangan masyarakat pada tingkat ekosistem.

Penelitian ini terbatas pada studi kepustakaan dan belum menguji model di lapangan. Penelitian selanjutnya perlu melakukan validasi ahli, mengembangkan instrumen, menguji validitas dan reliabilitas indikator, serta mengimplementasikan model pada komunitas Buddhis dengan memperhatikan konteks sosial dan kelembagaan Indonesia. Dengan demikian, model dapat disempurnakan berdasarkan bukti empiris.

DAFTAR PUSTAKA

Bishop, S. R., Lau, M., Shapiro, S., Carlson, L., Anderson, N. D., Carmody, J., Segal, Z. V., Abbey, S., Speca, M., Velting, D., & Devins, G. (2004). Mindfulness: A proposed operational definition. *Clinical Psychology: Science and Practice, 11*(3), 230–241. https://doi.org/10.1093/clipsy.bph077

Brown, K. W., & Ryan, R. M. (2003). The benefits of being present: Mindfulness and its role in psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology, 84*(4), 822–848. https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.4.822

Chankium, P., & Phrasutthisanmethi. (2023). Human resource development based on Theravada Buddhist philosophy. *Journal of Philosophical Vision, 28*(1), 79–95. https://doi.org/10.14456/jpv.2023.8

Chotimunto, C. (2025). Buddhism and artificial intelligence: An ethical approach. *Journal of MCU Philosophy Review, 8*(2), 349–359. https://so06.tci-thaijo.org/index.php/jmpr/article/view/283792

Floridi, L., Cowls, J., Beltrametti, M., Chatila, R., Chazerand, P., Dignum, V., Luetge, C., Madelin, R., Pagallo, U., Rossi, F., Schafer, B., Valcke, P., & Vayena, E. (2018). AI4People—An ethical framework for a good AI society: Opportunities, risks, principles, and recommendations. *Minds and Machines, 28*(4), 689–707. https://doi.org/10.1007/s11023-018-9482-5

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2024 tentang Pendidikan Keagamaan Buddha*.

Lazer, D. M. J., Baum, M. A., Benkler, Y., Berinsky, A. J., Greenhill, K. M., Menczer, F., Metzger, M. J., Nyhan, B., Pennycook, G., Rothschild, D., Schudson, M., Sloman, S. A., Sunstein, C. R., Thorson, E. A., Watts, D. J., & Zittrain, J. L. (2018). The science of fake news. *Science, 359*(6380), 1094–1096. https://doi.org/10.1126/science.aao2998

Lin, C.-T. (2023). All about the human: A Buddhist take on AI ethics. *Business Ethics, the Environment & Responsibility, 32*(3), 1113–1122. https://doi.org/10.1111/beer.12547

Long, D., & Magerko, B. (2020). What is AI literacy? Competencies and design considerations. In *Proceedings of the 2020 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems* (pp. 1–16). ACM. https://doi.org/10.1145/3313831.3376727

Miao, F., & Holmes, W. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000386693

Ng, D. T. K., Leung, J. K. L., Chu, S. K. W., & Qiao, M. S. (2021). Conceptualizing AI literacy: An exploratory review. *Computers and Education: Artificial Intelligence, 2*, Article 100041. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2021.100041

Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. *American Economic Review, 51*(1), 1–17.

Tang, Y.-Y., Hölzel, B. K., & Posner, M. I. (2015). The neuroscience of mindfulness meditation. *Nature Reviews Neuroscience, 16*(4), 213–225. https://doi.org/10.1038/nrn3916

United Nations Department of Economic and Social Affairs. (2025). *World social report 2025: A new policy consensus to accelerate social progress*. United Nations. https://desapublications.un.org/publications/world-social-report-2025

United Nations Development Programme. (2025). *Human development report 2025: A matter of choice: People and possibilities in the age of AI*. UNDP. https://hdr.undp.org/content/human-development-report-2025

World Economic Forum. (2026). *The global risks report 2026*. World Economic Forum. https://www.weforum.org/publications/global-risks-report-2026/

Sumber Primer (Edisi Pali Text Society)

Singkatan: A = Aṅguttara-Nikāya; D = Dīgha-Nikāya; M = Majjhima-Nikāya; S = Saṃyutta-Nikāya. Angka Romawi menunjukkan jilid dan angka Arab menunjukkan halaman edisi PTS.

Carpenter, J. E. (Ed.). (1911). *The Dīgha Nikāya* (Vol. 3). London: Pali Text Society. [D III]

Feer, L. (Ed.). (1898). *The Saṃyutta-Nikāya of the Sutta-Piṭaka* (Part V). London: Pali Text Society. [S V]

Hardy, E. (Ed.). (1899). *The Aṅguttara-Nikāya* (Part IV). London: Pali Text Society. [A IV]

Morris, R. (Ed.). (1885). *The Aṅguttara-Nikāya* (Part I). London: Pali Text Society. [A I]

Rhys Davids, T. W., & Carpenter, J. E. (Eds.). (1903). *The Dīgha Nikāya* (Vol. 2). London: Pali Text Society. [D II]

Trenckner, V. (Ed.). (1888). *The Majjhima-Nikāya* (Vol. 1). London: Pali Text Society. [M I]

Terjemahan bahasa Inggris terbitan PTS yang dapat digunakan pembaca:

Hare, E. M. (Trans.). (1935). *The Book of the Gradual Sayings (Aṅguttara-Nikāya)* (Vol. 4). London: Pali Text Society.

Horner, I. B. (Trans.). (1954). *The Collection of the Middle Length Sayings (Majjhima-Nikāya)* (Vol. 1). London: Pali Text Society.

Rhys Davids, T. W., & Rhys Davids, C. A. F. (Trans.). (1910). *Dialogues of the Buddha* (Part 2). London: Pali Text Society.

Rhys Davids, T. W., Rhys Davids, C. A. F., & Carpenter, J. E. (Trans.). (1921). *Dialogues of the Buddha* (Part 3). London: Pali Text Society.

Woodward, F. L. (Trans.). (1930). *The Book of the Kindred Sayings (Saṃyutta-Nikāya)* (Part 5). London: Pali Text Society.

Woodward, F. L. (Trans.). (1932). *The Book of the Gradual Sayings (Aṅguttara-Nikāya)* (Vol. 1). London: Pali Text Society.